

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada aktivitas bongkar muat di Gudang PT Mawi Logistik Indonesia berdasarkan metode *Hazard Identification, Risk Assessment, and Determining Control* (HIRADC) menunjukkan bahwa kegiatan bongkar muat terdapat sejumlah potensi bahaya yang bersumber dari aktivitas *manual handling*, penggunaan *forklift*, proses penyusunan barang, serta mobilitas pekerja di area operasional gudang. Potensi Bahaya yang ditemukan dalam proses identifikasi meliputi potensi tertimpa barang, tertabrak *forklift*, cedera akibat pengangkatan beban secara manual, serta risiko yang disebabkan oleh ketidakpatuhan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD). Hal tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas bongkar muat merupakan pekerjaan dengan tingkat risiko yang memerlukan pengendalian secara sistematis agar kecelakaan kerja dapat diminimalkan.
2. Hasil penilaian risiko (*Risk Assessment*) melalui penggunaan matriks penilaian risiko (*Risk Matrix*) mengindikasikan adanya potensi bahaya pada aktivitas bongkar muat yang memiliki tingkat risiko yang berbeda-beda, Dari hasil penilaian Risiko yang sudah di analisis terdapat 13 Potensi Bahaya dengan menggunakan metode penilaian berdasarkan skala tingkat risiko. Skala ini diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu: *Low, Medium, High, Very High/Extreme*. Dari total pekerjaan yang dianalisis, terdapat:

1. 1 pekerjaan (Kategori Rendah/*Low*)
2. 9 pekerjaan (Kategori Sedang/*Medium*)
3. 3 pekerjaan (Kategori Tinggi/*High*)
4. Tidak terdapat pekerjaan yang termasuk kategori *Very High/Extreme*

Hasil penilaian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat risiko dari masing-masing aktivitas. Sebagian besar pekerjaan berada pada tingkat risiko rendah hingga sedang, namun terdapat beberapa pekerjaan yang memerlukan perhatian lebih karena berada pada kategori risiko *High*. Risiko dengan tingkat sedang hingga tinggi umumnya ditemukan pada aktivitas yang melibatkan penggunaan forklift, pengangkatan beban secara manual, dan penyusunan barang pada pallet. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas tersebut perlu menjadi prioritas dalam penerapan pengendalian risiko karena berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja maupun mengganggu kelancaran operasional perusahaan apabila tidak ditangani secara tepat.

3. Berdasarkan hasil identifikasi dan penilaian risiko, diterapkan langkah- langkah pengendalian risiko pada setiap aktivitas dan potensi bahayanya. Pendekatan yang digunakan merujuk pada hirarki pengendalian risiko, yang mencakup eliminasi, substitusi, pengendalian teknik (*engineering control*), pengendalian administratif (*administrative control*), serta penggunaan alat pelindung diri (APD). Berdasarkan hasil penilaian Risiko yang paling tinggi metode pengendalian *administrative Control* ini menjadi Solusi untuk mencegah terjadinya kecelakaan melalui penyusunan dan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) penggunaan forklift dalam kegiatan bongkar muat, Selain itu, penggunaan Alat Pelindung Diri

(APD) sesuai standar, pemeriksaan berkala terhadap *forklift*, serta peningkatan budaya keselamatan kerja di lingkungan perusahaan menjadi langkah pengendalian yang penting untuk menurunkan tingkat risiko kecelakaan kerja dan mendukung terciptanya aktivitas bongkar muat yang lebih aman, efektif, dan berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh selama penelitian pada aktivitas bongkar muat di PT Mawi Logistik Indonesia, peneliti mengajukan usulan berupa penerapan sistem manajemen risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) berbasis metode *Hazard Identification, Risk Assessment, and Determining Control* (HIRADC). Untuk memastikan penerapan manajemen risiko K3 berbasis metode HIRADC dapat berjalan secara optimal di PT Mawi Logistik Indonesia, langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun dan menetapkan SOP aktivitas bongkar muat yang memuat prosedur kerja aman, penggunaan APD, serta penanganan keadaan darurat. Menyusun jadwal implementasi SOP yang meliputi sosialisasi, pelatihan, dan evaluasi secara berkala.
2. Melakukan sosialisasi dan pelatihan kepada seluruh karyawan mengenai penerapan K3 pekerja mengenai teknik bongkar muat yang aman, penggunaan APD, dan prosedur tanggap darurat.
3. Kelengkapan dan ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) perlu terus ditingkatkan dan diawasi penggunaannya guna mendukung efektivitas pengendalian risiko, serta memastikan seluruh pekerja terlindungi sesuai standar K3. Melengkapi fasilitas pendukung K3, seperti rambu keselamatan, APAR, kotak P3K, jalur pejalan kaki, dan titik kumpul darurat.

4. Melakukan evaluasi dan pembaruan dokumen HIRADC secara berkala sesuai dengan perubahan kondisi operasional.